

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WAE REBO SEBAGAI SEBUAH DESTINASI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI NUSA TENGGARA TIMUR

Yefri Yunikson, dan I Wayan Pantiyasa
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Surel: jefriyunikson@gmail.com

ABSTRACT

*Wae Rebo is a unique traditional village, known as a famous cone shape house architecture. In Manggarai language, the house is known as Mbaru Niang, it has been discovered in 1920. Mbaru Niang has seven buildings with the different names; they are Niang Gendang, Niang Gena Mandok, Niang Gena Jekong, Niang Gena Ndorom, Niang Gena Jintam, and Niang Gena Maro. They were built in sphere around an altar with the circle shape, called Compang. The people of Wae Rebo considered Compang as a sacred thing. Wae Rebo also has another kinds of culture like Penti ceremony and Caci dance. Not only rich of the cultures, but they also rich of rich potentials of nature such as range of mountain forest, and various kinds of birds like Gagak Flores (*Corvusflorensis*) and Celepuk Flores (*Otusalfredi*). They are known as the endemic species of Flores Island. Community Based Tourism (CBT) is a tourism concept used in Wae Rebo tourism development. CBT concept in Wae Rebo tourism was applied from the beginning like planning, implementation, and controlling done by society. To protect the culture, people of Wae Rebo insisted a society organization named Cultural Conservation Institute of Wae Rebo and supported by social organization. The motto of the Cultural Conservation Institute is "Mohe Wae Rebo" means "Preserve Wae Rebo".*

Keywords: *Wae Rebo, Mbaru Niang, Culture, Local Wisdom, Community Based Tourism*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU Republik Indonesia No. 9 Tahun. 1999 Tentang Kepariwisata). Perkembangan Pariwisata saat ini sangat mempengaruhi masyarakat lokal yang berupaya untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya, dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan serta kualitas hidup masyarakat. Pengaruh pariwisata yang diharapkan adalah mampu mengembangkan investasi, menambah lapangan pekerjaan, serta mampu mengangkat citra daerah tujuan wisata. Perkembangan pariwisata saat ini mampu berkembang sampai ke pelosok – pelosok daerah yang berawal sebagai daerah pedesaan yang hanya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan, kehidupan sosial masyarakat, serta kearifan lokal yang telah ada sejak masa lampau. Pengembangan Desa Wisata sebagai objek dan daya tarik wisata akan

berhubungan langsung dengan wisatawan yang tinggal disuatu desa tradisional atau dekat dengan desa tradisional, atau hanya untuk kunjungan singgah dimana lokasi desa wisata ini biasanya terletak di daerah terpencil. Wisatawan tidak hanya menyaksikan kebudayaan tradisional, tetapi biasanya ikut langsung berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat. Marpaung (2002). Dengan demikian peranan sosial masyarakat sangat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata sehingga tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat lokal terhadap wisatawan. Salah satu bentuk partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism (CBT)*. Konsep *Community Based Tourism (CBT)* berkaitan erat dengan *sustainable tourism development* (pembangunan pariwisata berkelanjutan). Keduanya memeberikan pengutamakan pada manfaat pembangunan bagi masyarakat, khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Richards and Hall 2000:1) dalam Darma Putra (2015). Pengaruh *Community Based Tourism (CBT)* akan diterapkan dalam pengembangan *Wae Rebo* yang sesungguhnya

bukan merupakan sebuah desa administratif yang diakui oleh Pemerintah. Disebut desa sebab komunitas masyarakat membentuk sebuah perkampungan yang terpisah dari masyarakat lainnya. Secara administratif *Wae Rebo* termasuk wilayah Desa Satar Lenda. Penegembangan *Wae Rebo* sebagai sebuah destinasi yang berbasis *CBT*, dengan keunggulan daya tarik wisata antara lain Wisata Budaya, Wisata Alam dan Wisata Minat Khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera didalam proposal ini penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Komponen Produk Pariwisata di *Wae Rebo*?
2. Bagaimanakah Perkembangan *Wae Rebo* Sebagai Destinasi Pariwisata?
3. Bagaimanakah Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di *Wae Rebo*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komponen produk pariwisata di *Wae Rebo*.
2. Untuk mengetahui perkembangan *Wae Rebo* sebagai destinasi pariwisata.
3. Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di *Wae Rebo*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan disukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Ismayanti (2010). Pariwisata adalah bukn industri, meskipun pariwisata meningkatkan beragam industri. Pariwisata adalah aktifitas yang dilakukan oleh

orang-orang yang melakukan perjalanan. Mill (2000). Menurut UU No.10 (2009) tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Yoeti (1996: 112) dalam Suwena dan Widyatmaja (2010). Secara etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa *Sansekerta* yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *Wisata* berarti “pergi atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata Pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali – kali atau berputar – putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.

B. Pengembangan Destinasi

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Swarbrooke (1996). Menurut Sunaryo (2013), berbagai kisi – kisi pemahaman mengenai destinasi pariwisata seperti halnya diadaptasikan dari banyak batasan pengertian yang telah diberikan oleh para pakarnya, seperti; Cooper et,al (1998), pada intinya mengandung tujuan yang sama bahwa kerangka pengembangan Destinasi Pariwisata paling tidak harus mencakup komponen – komponen utama dapat dilihat pada ilustrasi sebagai berlaku.

AMENITAS

Fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan (*food and baverage*), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

Obyek dan Daya Tarik

alam, budaya, maupun buatan / *artificial*, seperti *event* dan sebagainya.

AKSESIBILITAS

dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.

Fasilitas Pendukung

Ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.

KELEMBAGAAN

Keberadaan dan peran masing – masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.



Gambar 1. Bagan Ilustrasi Konstruksi Sistem Destinasi Pariwisata
Sumber: Sunaryo, (2013)

C. Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Budaya

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan jenis kepariwisataan yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan kepemilikan. Hausler dan Strasdas (2003). Menurut Garrod (2001:4) dalam Pantiyasa (2012), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip –prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan yang terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam, dalam dampak pembangunan ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah, dengan menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan. Berikut adalah bentuk pendekatan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*):

a. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk

- mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata,
- Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha –usaha pariwisata juga mendapat keuntungan,
 - Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Pariwisata berbasis budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret bangsa/suku bangsa, yang merefleksikan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya. Pitana & Diarta (2009).

D. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

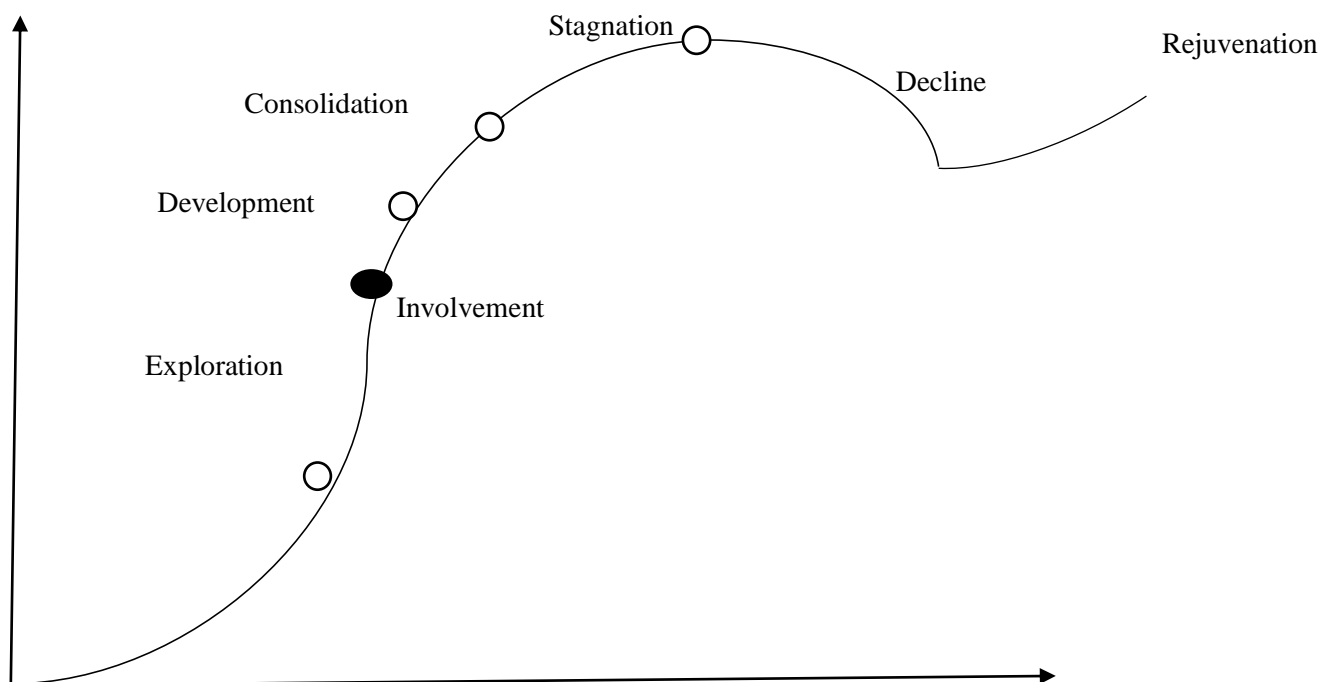
Kampung *Wae Rebo* merupakan sebuah destinasi yang sepenuhnya dikelola berdasarkan hasil inisiatif dari masyarakat setempat. Sejak perencanaan, penataan, pengelolaan, serta

pengembangannya dilakukan oleh masyarakat. Selain pengembangan dan pengelolaan *Wae Rebo* sepenuhnya berada dalam *control* masyarakat setempat, pemanfaatan hasil finansial dari hasil pengelolaannya pun dilakukan oleh masyarakat setempat. Partisipasi Masyarakat timbul karena di dorong oleh perkembangan daya tarik kampung *Wae Rebo* yang begitu unik, dari sebelum ditetapkan sampai setelah ditetapkan sebagai daya tarik wisata oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai. Sifat Partisipasi masyarakat adalah partisipasi transformasional yaitu partisipasi yang terjadi ketika partisipasi tersebut dipandang sebagai tujuan, dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Bentuk Partisipasi tersebut meliputi: Pertama, Partisipasi dalam membuat keputusan yaitu masyarakat ikut serta dalam rapat komunitas untuk membahas penataan daya tarik *Wae Rebo*. Kedua, Partisipasi dalam pelaksanaan keputusan yaitu melaksanakan segala hal yang telah diputuskan dalam pertemuan bersama untuk mengelola daya tarik wisata *Wae Rebo*,

diantaranya ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, menjaga keamanan, menata bangunan, dan menyediakan fasilitas penunjang. Ketiga, partisipasi dalam memperoleh manfaat yaitu masyarakat membuka toko oleh-oleh khas *Wae Rebo*. Keempat, Partisipasi dalam rapat evaluasi yang diadakan oleh Lembaga Pelestari Budaya *Wae Rebo* yang dilakukan tiga bulan sekali untuk membahas masalah yang terjadi dan seberapa jauh penataan yang sudah dilakukan.

E. Siklus Hidup Destinasi

Tingkat perkembangan wisatawan di *Wae Rebo* apabila dikaitkan dengan siklus hidup destinasi maka pada saat ini berada di tahap *Involvement* yaitu Meningkatnya pengunjung yang mendorong penduduk lokal menawarkan fasilitas secara eksklusif kepada pengunjung. Kontak dengan penduduk lokal tetap tinggi dan beberapa dari mereka mulai menyesuaikan pola sosialnya untuk mengakomodasi perubahan kondisi ekonomi akibat keberadaan wisatawan. Promosi destinasi wisata mulai diinisiasi. Seperti terlihat pada gambar berikut



Gambar 2.
Destination area lifecycle pariwisata *Wae Rebo*.
Sumber: (Butler, dalam Rai Utama, 2017)

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung *Wae Rebo* Desa *Satar Lenda*, Kecamatan *Satar*

Mese Barat - Kabupaten Manggarai - Propinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan Penulis memilih *Wae Rebo* sebagai obyek penelitian karena menurut pandangan penulis, daerah tersebut

memiliki keunikan yang belum ditemui oleh penulis di berbagai tempat wisata di Indonesia. Oleh sebab itu, harapan besar penulis adalah mampu menghasilkan sesuatu yang baik bagi penelitian dan obyek tersebut. Waktu penelitian berlangsung sejak bulan Januari 2017 sampai bulan Mei 2017.

B. Defenisi Operasional

Peran serta masyarakat dalam penegembangan pariwisata di kampung *Wae Rebo* adalah keterlibatan secara langsung masyarakat yang meliputi perencanaan, pengelolaan, serta pengontrolan, sehingga masyarakat dapat merasakan secara langsung hasil dan manfaat dari perkembangan pariwisata di *Wae Rebo*.

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). menurut Nurhidayati (2008) sebagaimana dikutip oleh Gde Satria (2010) dalam Hadiwijoyo (2012) mendefinisikan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai berikut pertama, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. Kedua, memberikan keuntungan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha – usaha pariwisata. Ketiga, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dengan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung dipedesaan. Berdasarkan pengertian tersebut apabila dikaitkan dengan perkembangan pariwisata di *Wae Rebo* bahwa adanya kesesuaian konsep.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Di *Wae Rebo* salah satu yang

dilakukan adalah ritual *Pa'u Wae Lu'u*. Ritual ini dipimpin oleh salah satu tetua adat *Wae Rebo*, yang bertujuan meminta izin dan perlindungan kepada roh leluhur terhadap tamu yang berkunjung dan tinggal di *Wae Rebo* hingga tamu tersebut meninggalkan kampung ini. Tidak hanya itu, ritual ini juga ditujukan kepada pengunjung ketika sudah sampai di tempat asal mereka. Bagi masyarakat *Wae Rebo*, wisatawan yang datang dianggap sebagai saudara yang sedang pulang kampung. Sebelum selesai ritual ini, para tamu tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan apapun termasuk mengambil foto. Kearifan lokal lain yang perlu mendapat perhatian adalah tentang penggunaan uang administrasi bagi wisatawan yang masuk ke kampung *Wae Rebo*. Memang ada kesan bahwa biaya administrasi selalu dikaitkan dengan komersialisasi budaya, uangnya dikemanakan, dan pertanyaan lainnya yang selalu dikaitkan dengan korupsi. Namun uang administrasi di *Wae Rebo* ini sudah diatur menurut kearifan lokal setempat. Pengelolaan uang ini dipercayakan kepada Lembaga Pelestari Budaya *Wae Rebo*. Uang administrasi yang didapat dari wisatawan digunakan untuk keperluan biaya bahan makanan dan memasak makanan yang dibuat oleh para ibu, pemeliharaan infrastruktur kampung, bahan bakar generator set dan sumber air

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (Undang – undang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009). Keberadaan *Wae Rebo* sebagai sebuah destinasi wisata adalah selaras dengan UU kepariwisataan nomor. 10 tahun 2009 yaitu berada dalam wilayahn administratif Kabupaten Manggarai, Kecamatan Satar Mese Barat-Desa Satar Lenda. Adapun *Wae Rebo* memiliki fasilitas seperti toilet, kamar mandi, puskesmas, taman baca, arus listrik. Fasilitas pariwisata seperti *guest house*, *tourist information*, dan toko *souvenir*. Aksesibilitas menuju *Wae Rebo* memadai serta akses di kawasan destinasi pun baik untuk digunakan sebagai akses pariwisata.

Indigenous People Wae Rebo saat ini merupakan masyarakat asli yang telah menetap selama bertahun – tahun dan telah memiliki sembilan belas generasi dalam perputaran hidup di kampung tersebut sejak *Empo Maro*.

Masyarakat yang menempati kampung dan tinggal di *Mbaru Niang* adalah hanya terdiri dari 600 jiwa sedangkan masyarakat yang lain tinggal di Kampung *Kombo* yang berjarak kurang lebih delapan kilometer dari *Wae Rebo* berada dilereng gunung dan memiliki akses lebih mudah. Walaupun jarak dari *Wae Rebo* ke Kampung *Kombo* sangat jauh namun masyarakat yang tinggal di kedua Kampung tersebut adalah masyarakat asli.

C. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Sugiyono (2014). Dalam penelitian ini data kualitatif adalah data informasi yang dijabarkan secara detail tentang gambaran umum wae rebo. Data ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam serta hasil *Focus Group Discussion* dengan informan (Ketua Adat *Wae Rebo*, Lembaga Pelestari Budaya *Wae Rebo*, Masyarakat Lokal *Wae Rebo*, serta hasil observasi di *Wae Rebo*).

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah seluruh informasi yang dikumpulkan dari lapangan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau diangkakan. Pantiyasa (2013). Data kuantitatif dalam penulisan ini adalah data yang berupa angka – angka meliputi jumlah penduduk *Wae Rebo*, data tingkat pendidikan, data matapecaharian, serta data kunjungan wisatawan di *Wae Rebo*.

Berdasarkan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya dicatat, diamati pertakalnya kemudian diolah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Pantiyasa (2013). Data ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam serta hasil *Focus Group Discussion* dengan informan (Ketua Adat *Wae Rebo*, Lembaga Pelestari Budaya *Wae Rebo*, Masyarakat Lokal *Wae Rebo*, serta hasil observasi di *Wae Rebo*).

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dalam bentuk data yang sudah jadi bukan dari hasil mengumpulkan dan mengolah sendiri. Pantiyasa (2013). Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah berupa kepustakaan atau dokumen-dokumen, jurnal

penelitian, *Website* serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta literatur lain yang dapat menunjang penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)
- b. Observasi
- c. Dokumentasi
- d. *Focus Group Discussion* (FGD)

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data antara lain: Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*) Mereduksi data berarti merangkum memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu. Kedua, Penyajian Data (*Display Data*) setelah melakukan reduksi data dapat dilakukan dengan mendisplay data. Dalam penyajian data kualitatif dapat didisplay dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, (1984) dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ketiga, *Conclusion Drawing / Verification* teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum dikenal sehingga setelah diteliti diharapkan untuk menjadi terkenal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil *Wae Rebo*

Wae Rebo merupakan sebuah kampung adat tradisional yang terletak di Kabupaten Manggarai, Kecamatan *Satar Mese* Barat, Desa *Satar Lenda* – Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Wae Rebo* berada di ketinggian 1.117 dpl diatas daratan tinggi hutan Flores, suhu udara area perkampungan mencapai 21 derajat selsius pada malam hari, sedangkan pagi hari matahari mengeluarkan cahaya pada pukul Sembilan saat

cuaca cerah sedangkan apabila cuaca mendung matahari muncul pada pukul 11 siang. Jumlah penduduk di *Wae Rebo* adalah terdiri dari 44 kepala rumah tangga dan 600 orang secara keseluruhan. Pekerjaan masyarakat pada umumnya adalah sabagai petani, terdiri dari petani kopi, petani sawah dan berkebun. Sebagian besar masyarakat *Wae Rebo* berpendidikan Sekolah Dasar (SD) namun seiring berjalannya waktu beberapa anak – anak dari kampung tersebut merantau untuk mengenyam pendidikan di kota seperti Ruteng, Labuan Bajo bahkan adapula yang kuliah di Bali. Penghasilan utama masyarakat *Wae Rebo* adalah selain dari bidang pariwisata, yaitu dengan menjual hasil panen pertanian dan perkebunan antara lain dengan menjual biji kopi, kayu manis, kemiri, jahe dan kunyit dipasar tradisional yang diadakan setiap hari senin di *Dintor*. Makanan khas berupa nasi, jagung, dan ubi ketela rebus yang biasanya di konsumsi dengan kopi hitam adalah makanan tradisional.

B. Komponen Produk Pariwisata Wae Rebo

Adapun komponen produk pariwisata *Wae Rebo* yang tawarkan antara lain:

a. Atraksi

1. Atraksi Wisata Alam

Pemandangan alam yang indah disajikan di pegunungan sepanjang perjalanan menuju ke *Wae Rebo* dan keanekaragaman hayati yang di temui pun bermacam – macam. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Indecon* pada tahun 2013, bahwa terdapat 42 jenis pohon yang hidup didalam hutan lindung tersebut. Adapun jenis – jenis pohon yang dijumpai adalah pohon Natu (*Planchonella firma*), Ketang (*Planchonella obovata*), Maras (*Dysoxylum sp*), Worok (*Dysoxylum nutans*), Moak (*Dacrycarpus imbricatus*), Pinis (*Podocarpus amarus*), Rukus (*Adinandra javanica*), Kenti (*Leptospermum flavescens*) Rentigi (*Vaccinium timorensis*) dan Mpuing (*Decaspermum fruticosum*). Adapun berdasarkan survei tersebut *Indecon* berhasil mencatat 38 jenis burung yang terdapat di hutan pegunungan tersebut. Dua diantaranya merupakan burung endemik Flores yaitu Gagak Flores (*Corvus florensis*) dan Celepuk Flores (*Otus alfredi*). Selain burung terdapat beberapa satwa lain penghuni hutan pegunungan tersebut adalah babi hutan (*Sucelebensis*), monyet ekor panjang atau Kode (*Macaca fascicularis*), bajing (*Callosciurus notatus*), musang (*Paradoxurus Hermaphroditus*), dan landak (*Hystrix javanica*).

2. Atraksi Wisata Budaya

Wae Rebo merupakan salah satu kampung tradisional yang masih menjaga keaslian kampung, keaslian arsitektur bangunan, kehidupan masyarakat dan adat istiadat hingga saat ini. Pada saat berkunjung ke *Wae Rebo* wisatawan akan menyaksikan secara langsung beberapa atraksi budaya yang ada disana namun adapula beberapa atraksi budaya yang tidak dapat langsung disaksikan karena waktu saat berwisata tidak tepat. Waktu berwisata tidak tepat karena sebagian dari atraksi budaya *Wae Rebo* akan di pentaskan saat perhelatan acara yang besar pada bulan – bulan tertentu. Oleh karena itu didalam penulisan karya ilmiah ini penulis menjabarkan tentang atraksi – atraksi budaya yang terdapat di *Wae Rebo*.

3. Arsitektur Bangunan Wae Rebo

Mbaru Niang adalah keunikan dibalik keistimewaan kampung *Wae Rebo*. *Mbaru Niang* adalah rumah tradisional dan memiliki arsitektur khas yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat *Wae Rebo*. *Mbaru* artinya rumah sedangkan *Niang* berarti tinggi dan bulat. *Mbaru Niang* merupakan rumah yang dibangun dengan arsitektur yang berbeda dengan bangunan rumah pada umumnya karena berbentuk kerucut dan menjulang ke atas. Wilhelmus Rupun selaku wakil ketua LPBW, mengungkapkan bahwa bentuk dari *Mbaru Niang* ini memiliki makna yang sangat besar karena merupakan lambang perlindungan dan persatuan masyarakat *Wae Rebo*. Sedangkan lantai dari *Niang* berbentuk bulat yaitu melambangkan keharmonisan dan keadilan bagi semua warga yang tinggal didalamnya. *Mbaru Niang* telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat *Wae Rebo* secara turun temurun sejak ditinggalkan oleh leluhur yang telah berlangsung selama 19 generasi.

Mbaru Niang Wae Rebo terdiri dari tujuh buah bangunan yang berdiri tegak sejak didirikan pada tahun 1920 sampai saat ini. Bangunan hanya terdiri dari tujuh niang saja, karena konon ceritanya leluhur mendirikan tujuh *Niang* tersebut untuk menghormati tujuh arah puncak gunung yang mengelilingi kampung *Wae Rebo* yang juga dipercaya sebagai pelindung kemakmuran dan kedamaian di kampung tersebut. Diantara tujuh bangunan terdapat sebuah altar berbentuk lingkaran yang berada di tengah gugusan *Mbaru Niang* masyarakat *Wae Rebo* menyebutnya *Compang*. *Compang* merupakan pusat dari ketujuh *Niang* yang diyakini oleh masyarakat *Wae Rebo* sebagai tempat yang

memiliki nilai paling sakral, karena berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ritual pemujaan dan persembahan kepada Tuhan dan leluhur.

Ketujuh bangunan *Niang* memiliki nama adat yang berbeda antara lain; *Niang Gendang*, *Niang Gena Mandok*, *Niang Gena Jekong*, *Niang Gena Ndorom*, *Niang Gena Pirung*, *Niang Gena Jintam*, *Niang Gena Maro*. Dari ketujuh *Niang* tersebut *Niang Gendang* memiliki ukuran lebih besar dari enam *Niang Gena*, sedangkan keenam *Niang Gena* yang lain memiliki ukuran yang sama. Rupun (2017). *Mbaru Niang* memiliki Lima tingkat dengan sebutan nama adat masing – masing dan tujuh bagian penting yang memiliki makna juga nama yang berbeda – beda. Berikut adalah penjelasan tentang nama serta fungsi dari Lima tingkat *Mbaru Niang*. *Hekang Code* (tingkat 5): Berfungsi sebagai ruang penyimpanan sesajian untuk para leluhur berupa anyaman bambu atau langkar; *Lempa Rae* (tingkat 4): Berfungsi sebagai ruang penyimpanan cadangan makanan; *Lentar* (tingkat 3): Berfungsi sebagai ruang penyimpanan benih – benih tanaman lading dan kebun; *Lobo* (tingkat 2): Berfungsi sebagai ruang penyimpanan bahan makanan barang lainnya; *Tenda* (Tingkat 1): Berfungsi sebagai ruang kegiatan manusia / penghuni. Di dalamnya terdapat ruang berkumpul, ruang tungku dan ruang makan serta kamar tidur untuk 6 – 8 kepala keluarga. Adapun penjelasan tentang nama serta makna dari tujuh bagian penting *Mbaru Niang* antara lain: *Ngando*: Berfungsi sebagai penutup atap secara keseluruhan juga dipasang ben dera pada saat perayaan 17 Agustus; *Bongkok*: Berfungsi sebagai pusat bangunan yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi, juga sebagai tempat duduk ketua adat pada saat melakukan waelu'u; *Buku Bambu*: Berfungsi sebagai kerangka atap yang juga berfungsi sebagai penyangga atap; *Wehang*: Berfungsi untuk menutup agar melindungi penghuni dari hujan maupun sinar matahari; Pintu: Berfungsi sebagai jalan keluar atau memasuki rumah; Tiang Pondasi: Berfungsi sebagai penopang bangunan *Mbaru Niang*. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat saat berada di dalam bangunan *Mbaru Niang* adalah bertempat di tingkat paling pertama (*tenda*), ukuran tenda didalam *Niang Gendang* lebih besar dari keenam *Niang Gena* yakni berukuran 14 meter sedangkan keenam *Niang Gena* berukuran 11 meter. Perbedaan ukuran disebabkan oleh jumlah penghuni yang di *Niang Gendang* lebih banyak daripada di keenam *Niang Gena* yakni delapan kepala keluarga sedangkan yang tinggal

didalam keenam *Niang Gena* adalah enam kepala keluarga. Didalam *tenda* pun dibagi menjadi dua bagian yaitu *Motang* dan *Lutur* yang memiliki fungsi berbeda. *Motang* sebagai zona privat yang terdapat tungku untuk masak dan makan keluarga, serta kamar tidur. Urutan kamar tidur disusun berdasarkan urutan kelahiran setiap kepala keluarga. Konsep lingkaran digunakan untuk menata tujuh *Mbaru Niang* dimana *Compang* sebagai bagian paling sakral begitu pun konsep yang ada didalam ruangan yakni bongkok sebagai titik pusat juga diskralkan. Oleh sebab itu ketua adat selalu duduk didepan tiang bongkok karena beliau pun disakralkan oleh masyarakat *Wae Rebo*.

4. Upacara *Penti*

Penti merupakan salah satu upacara adat masyarakat *Wae Rebo*, upacara ini dilaksanakan setiap bulan *Beko* (November) yang di percaya oleh masyarakat *Wae Rebo* sebagai bulan baru dalam sistem perhitungan bulan. Upacara adat *Penti* dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Perayaan *Penti* juga dilaksanakan sebagai perayaan tahun baru dan ucapan syukur atas keberhasilan yang diberikan Sang Pencipta selama satu tahun penuh. Upacara *Penti* pun dilakukan dengan harapan agar masyarakat *Wae Rebo* memperoleh keberhasilan yang sama pada tahun yang akan datang. Upacara *Penti* dianggap sebagai upacara adat mempersiapkan bibit tanaman baru atau dalam bahasa lokal *Wuat Wini* untuk ditanam di kebun, dengan pelaksanaan *Penti* masyarakat berharap benih yang sudah ditanam tersebut diberkati oleh Sang Pencipta sehingga hasil yang dipeoleh saat panen merupakan hasil yang baik. Ritual adat *Penti* dilaksanakan selama satu hari dengan beberapa tahapan upacara, yaitu pemberkatan sumber mata air, keselamatan kampung, dan roh – roh jahat. Masyarakat dipanggil untuk berkumpul di *Rumah Gendang* kemudian menuju ke tempat ritual dengan diiringi nyanyian *Sanda*. Nyanyian *Sanda* hanya din yanyikan saat upacara *Penti* sedang berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan pementasan tarian *Caci*.

5. Tarian *Caci*

Caci merupakan tarian tradisional dari Manggarai yang dipentaskan dalam bebeapa upacara adat maupun acara besar seperti Upacara *Penti*, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari pernikahan, penyambutan tamu Negara. Tarian *Caci* dilakukan oleh dua orang laki – laki untuk menunjukkan kekuatan masing – masing. Salah satu dari kedua laki – laki tersebut

mencambuk lawan yang dihadapi kemudian dibalas dengan tangkisan dan cambukan terhadap lawan tersebut secara bergantian, berlangsung selama beberapa menit hingga selesai. Tarian *Caci* identik kekuatan laki – laki di Manggarai karena berhubungan dengan keberanian, kejantanan dan daya tarik bagi perempuan. Pelaku utama dari tarian *Caci* adalah laki – laki namun tidak semua dapat melakukannya karena tarian *Caci* hanya dilakukan oleh laki – laki pemberani, kuat dan pandai dalam melakukan gerak tari, dan menyanyikan lagu daerah, karena pada saat pelaksanaan tarian ini akan diiringi musik gendang, gong, dan juga nyanyian daerah seperti *Lando* dan *Mbaku*.

Tarian *Caci* berdasarkan filosofinya adalah sebagai berikut; *Caci* merupakan komunikasi antara Tuhan dengan Manusia. *Ca* berarti satu dan *Ci* berarti uji, oleh karena itu tarian tersebut hanya terdiri dari dua orang yaitu memiliki makna bahwa Tuhan menguji para pemain satu lawan satu, dengan maksud untuk mengetahui kedua penari tersebut bersalah atau tidak. Salah satu dari ujian tersebut adalah cambuk yang melambangkan kilatan petir. Kilat melambangkan penghakiman dari Tuhan namun kilat juga melambangkan hubungan langit dan bumi. *Caci* adalah simbol Tuhan, kesatuan Ibu Pertiwi dengan Bapak Langit. Sedangkan perisai yang ada ditangan kanan merupakan lambang Rahim dan Ibu Pertiwi, dan tongkat anyaman yang ada ditangan kiri adalah melambangkan langit. Pecutan cambuk yang menghubungkan antara ibu pertiwi dan lambang langit. Bekas luka dari tari *Caci* menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi para penari karena dianggap sebagai lambang kejantanan atau maskulinitas.

Adapun beberapa atribut yang digunakan saat melakukan tarian *Caci* antara lain: 1) Celana Putih dan Kain *Songke* (celana putih digunakan kemudian dibalut dengan kain *songke* melambangkan kepolosan, kemurahan, ketulusan, kesantunan dan kepatuhan orang Manggarai); 2) *Ndeki* (merupakan atribut yang berbentuk seperti kuncir kuda yang terpasang di bagian pinggang penari yang terbuat dari rotan dan bulu kambing warna putih melambangkan kejantanan dan keperkasaan); 3) *Lonceng* (dipasang di pinggang bagian belakang yang nantinya bergemirincing mengikuti gerak tari yang peragakan oleh penari); 4) Topeng *Panggal* (digunakan di kepala melambangkan kekuatan dan kharisma dari orang Manggarai); 5) *Larik* (merupakan cambuk yang digunakan sebagai

senjata, terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan dan dilengkapi dengan anyaman rotan dibagian ujungnya); 6) *Nggiling* (merupakan sebuah perisai berbentuk bulat terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan, fungsinya untuk menghadang serangan lawan saat sedang melakukan tarian *Caci*); 7) *Agang* atau *Tereng* (berbentuk busur yang terbuat dari bambu kecil atau rotan yang berfungsi sebagai alat untuk menangkis serangan lawan.

7. Musang Yang Sakral

Musang merupakan hewan yang sangat dihormati oleh masyarakat *Wae Rebo*. Konon ceritanya pada saat tinggal di kampung *Popo*, *Empo Maro* dan kerabatnya mengalami peristiwa yang kemudian membuat masyarakat *Wae Rebo* tidak berani untuk membunuh atau memakan dagingnya. Kisah tersebut berawal dari sebuah konflik yang terjadi saat ada seorang ibu yang sedang hamil tetapi ibu tersebut susah melahirkan padahal waktu kehamilan telah melewati masa kehamilan normal, kemudian *Empo Maro* mengambil keputusan bahwa beliau harus menolong dengan membelah perut ibu tersebut menggunakan sebilah pisau dengan tujuan agar sang anak dilahirkan dengan selamat. Keputusan *Empo Maro* untuk menyelamatkan sang anak namun nyawa ibu tersebut tidak dapat diselamatkan. Beberapa tahun kemudian, berita tentang kematian sang ibu tersebut karena proses persalinan yang dilakukan oleh *Empo Maro* salah sehingga menyebabkan ibu tersebut meninggal. Keluarga dari sang ibu sangat marah sehingga berencana untuk menyerang *Empo Maro*, namun ada seekor musang yang datang untuk menyelamatkan *Empo Maro*. Musang tersebut memberitahukan niat dari keluarga sang ibu yang akan menyerang *Empo Maro*, sehingga musang tersebut juga memberi saran untuk segera meninggalkan kampung tersebut, *Empo Maro* merespon baik sehingga beliau selamat dari serangan tersebut. Oleh karena itu kisah tentang musang yang menyelamatkan keluarga *Empo Maro* diwariskan hingga saat ini dan menjadi hewan yang sangat sakral di kampung *Wae Rebo*.

8. Atraksi Wisata Minat Khusus

• Wisata Agro

Selain alam dan budaya yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata di *Wae Rebo* adalah wisata alternatif salah satunya wisata agro. Wisata agro *Wae Rebo* adalah menawarkan wisatawan untuk merasakan hal yang berbeda yaitu wisatawan diajak untuk mengelilingi perkebunan kopi sambil

mengenalkan beberapa jenis kopi yang ada diperkebunan tersebut. Wisata agro *Wae Rebo* masih sangat baru karena baru dicanangkan pada tahun 2013, untuk menawarkan hal yang berbeda yaitu mengenalkan jenis kopi *Wae Rebo* kepada wisatawan. Beberapa jenis kopi asli *Wae Rebo* adalah kopi *Arabica*, *Robusta*, dan *Columbia* merupakan kopi unggul yang dikelola tanpa menggunakan obat – obatan seperti *prestisida*, namun pohon kopi dibiarkan tumbuh sesuai dengan siklus pertumbuhan yang sebenarnya sehingga menghasilkan biji kopi yang khas dengan aroma asli. Masyarakat akan menawarkan kepada wisatawan untuk terlibat langsung dalam memetik biji kopi perkebunan kopi yang jaraknya hanya beberapa meter dari kampung tersebut. Katup, (2017).

- Wisata *Hiking*

Keberadaan kampung *Wae Rebo* diatas ketinggian 1.117 dpl merupakan sebuah akses yang sangat diinginkan oleh wisatawan pencinta hiking, oleh karena itu apabila berwisata ke kampung unik tersebut wisatawan dianjurkan untuk menjaga kondisi fisik agar tetap sehat sehingga tidak mengganggu saat di perjalanan. *Hiking* dilakukan selama 4 jam namun waktu tersebut pastilah tidak berarti apabila yang obyek wisata yang dipilih untuk berwisata sesuai dengan hobi wisatawan. Jalur yang ditempuh sedikit terjal namun pemandangan selama aktivitas *hiking* akan menghilangkan rasa lelah tersebut.

b. Aksesibilitas

Akses yang ditempuh untuk sampai di *Wae Rebo* ada dua jalur antara lain melalui Ruteng maupun Labuan Bajo. Akses melalui Labuan Bajo membutuhkan waktu empat jam untuk tiba di *Waelomba* yang merupakan pos pertama. Sedangkan akses melalui jalur Ruteng membutuhkan waktu 5 jam untuk tiba di *Waelomba* menggunakan sepeda motor. Apabila melewati jalur Labuan Bajo akses jalan lebih baik karena jalur yang dilalui cenderung lurus dan sedikit berlubang sedangkan akses melalui Ruteng jalur yang dilalui berkelok – kelok dan banyak titik kerusakan. Namun jika memilih akses melalui Ruteng, saat wisatawan tiba di Bandar Udara Internasional Labuan Bajo harus menghabiskan perjalanan selama empat jam menggunakan travel setelah tiba di Kota Ruteng kemudian wisatawan membutuhkan waktu tiga jam untuk tiba di *Waelomba*. Untuk tiba di *Waelomba* wisatawan akan menggunakan transportasi yang sama melalui kedua jalur antara lain; Mobil, Motor, maupun truk kayu atau dalam

bahasa lokal dikenal dengan sebutan *Oto Kol* yang digunakan khusus untuk transportasi tujuan *Waelomba*.

Pada saat melakukan perjalanan ke *Wae Rebo* melalui jalur Labuan Bajo, wisatawan akan melewati beberapa obyek wisata yang terkenal seperti obyek wisata *Todo* dan *Spider Rice Field Cancar*. *Spider Rice Field Cancar* merupakan kawasan persawahan milik masyarakat Manggarai yang memiliki bentuk yang mirip dengan sarang laba – laba, namun berdasarkan cerita masyarakat Manggarai bahwa bentuk sawah tersebut memiliki cerita yang sama dengan kerangka *Mbaru Niang* di *Wae Rebo*. Apabila wisatawan memilih untuk melewati jalur Ruteng maka akan melewati beberapa obyek yang menarik seperti; *Liang Bua*, Pantai dan Pulau *Mules*.

c. Amenitas

Sarana dan prasarana yang tersedia di *Wae Rebo* saat ini sangat memadai, yaitu terdiri dari dua rumah penginapan (*guest house*) yang tersedia. Pada saat jumlah wisatawan semakin meningkat berkunjung ke *Wae Rebo* dan ingin menetap namun ketersediaan fasilitas penginapan belum ada sehingga mempengaruhi perkembangan wisatawan. Kemudian pada tahun 2009 masyarakat sepakat bersama untuk menggunakan salah satu dari tujuh *Mbaru Niang* untuk dijadikan sebagai *guest house* yaitu *Niang Gena Maro* karena posisinya dianggap cocok untuk hal tersebut dan tidak terlalu dekat dengan *Niang Gendang*. Lalu pada tahun 2013 seiring berkembangnya kunjungan wisatawan ke *Wae Rebo* masyarakat sepakat bersama untuk membangun sebuah *guest house* baru di bagian belakang *Niang Gena Maro*. Penambahan sebuah *guest house* baru dengan arsitektur yang menyerupai tujuh *Niang* lain untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Fasilitas yang tersedia didalam *guest house* tersebut adalah tempat tidur, yang terdiri dari bentangan tikar di lantai, bantal dan juga selimut tebal. Adapun beberapa sarana pendukung lain seperti tempat informasi pariwisata (*tourist information center*) disediakan didalam *guest house*. Untuk memperoleh oleh – oleh khas (*souvenir*) dari *Wae Rebo*, tersedia sebuah *outlet* kecil yang khusus menyediakan keperluan tersebut, tetapi ketika berkunjung pada saat ada kegiatan adat istiadat biasanya *souvenir* di pajang dengan cara digelantungkan. Jenis *souvenir* yang disediakan antara lain; kain tenun seperti sarung, *songke*, selendang dan miniatur *Mbaru Niang* serta kopi

khas *Wae Rebo* yang dijual dengan harga yang terjangkau.

d. Ancelari

Fasilitas pendukung lain yang ada di *Wae Rebo* adalah tersedianya tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas yang dilayani oleh seorang tenaga medis asal *Wae Rebo* sejak tahun 2013. Adapun sarana pendidikan seperti taman baca yang menyediakan bermacam – macam buku baik itu buku pelajaran sekolah maupun pengetahuan umum yang di sumbangkan oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun oleh wisatawan. Sumber listrik yang ada di *Wae Rebo* sejak tahun 2005 menggunakan generator kemudian pada tahun 2014 masyarakat mendapat sumbangan tambahan dari *Solar Cell*, dengan memasang panel listrik tenaga surya. Sumber air yang diperoleh gratis karena berasal dari pegunungan sehingga sangat membantu masyarakat *Wae Rebo* dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti mandi, memasak, maupun kebutuhan lain. Pada tahun 2012

masyarakat mendapat bantuan dari PNPM mandiri pedesaan yang menyumbang beberapa bak penampung air sehingga mempermudah masyarakat dalam memperoleh air bersih.

e. Kelembagaan

Masyarakat *Wae Rebo* telah membentuk sebuah lembaga atau organisasi masyarakat bernama Lembaga Pelestari Budaya *Wae Rebo* (LPBW), yang bertujuan untuk mengatur perkembangan pariwisata serta kehidupan masyarakat di *Wae Rebo*. Organisasi tersebut dibentuk berdasarkan tingkatan adat istiadat dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

C. Perkembangan Wae Rebo Sebagai Destinasi Pariwisata

Perkembangan pariwisata di *Wae Rebo* terus mengalami peningkatan yang positif, oleh karena itu harapan dari masyarakat bahwa peningkatan wisatawan saat ini akan terus berkembang naik.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Di *Wae Rebo* Periode Tahun 2011 – 2015

DATA KUNJUNGAN WISATAWAN DI WAE REBO TAHUN 2011 - 2015				
NO	TAHUN	WISMAN	WISNUS	JUMLAH
1	2011	345	48	393
2	2012	383	300	683
3	2013	424	617	1.041
4	2014	1.158	1.398	2.556
5	2015	1.249	2.197	3.446
TOTAL				8.119

Sumber: (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai).

Perkembangan pariwisata *Wae Rebo* saat ini, berdasarkan hasil observasi di obyek penelitian dan analisis hasilnya, pariwisata *Wae Rebo* apabila dikaitkan dengan siklus hidup destinasi (*Destination area lifecycle*) menurut Butler dalam Pitana dan Diarta (2009) berada di titik *Involvement*. Keberhasilan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata merupakan bukti bahwa kekuatan pariwisata *Wae Rebo* adalah partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Bentuk partisipasi masyarakat *Wae Rebo* akan dijelaskan secara rinci meliputi: Pertama, partisipasi masyarakat secara bersama – sama terlibat dalam membahas dan mengambil keputusan untuk rencana dan pengembangan pariwisata *Wae Rebo* dimasa mendatang yaitu dalam rapat yang difasilitasi oleh Lembaga

Pelestari Budaya (LPBW). Kedua, partisipasi masyarakat dalam mempertanggungjawabkan rencana pengelolaan pariwisata di *Wae Rebo*. Partisipasi tersebut adalah dengan menjaga keamanan, menjaga kebersihan, menjaga benda – benda peninggalan leluhur, melestarikan kearifan lokal dan lebih khususnya para ibu – ibu pun ikut berpartisipasi dengan mengolah dan menyiapkan makanan bagi wisatawan. Ketiga, partisipasi masyarakat dalam memperoleh manfaat yaitu dengan menjual hasil tenun, menjual beberapa *souvenir* khas dari *Wae Rebo*. Keempat, partisipasi masyarakat dalam rapat evaluasi yang diselenggarakan oleh LPBW yang berlangsung setiap satu bulan untuk membahas hasil yang telah dicapai, dan akhir tahun membahas tentang keuangan dan semua aktivitas selama satu tahun.

Kelima, partisipasi masyarakat secara penuh dalam menghadiri semua rapat yang diselenggarakan oleh LPBW.

Manfaat yang diperoleh masyarakat *Wae Rebo* dari berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan pariwisata adalah masyarakat tidak harus pergi jauh untuk mencari pekerjaan akan tetapi langsung bekerja dinegeri sendiri. Adapun masyarakat secara langsung menjaga dan melestarikan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki. Sedangkan penghasilan lain yang diperoleh adalah dari hasil pembagian biaya penginapan dan *souvenir*.

Dengan adanya pariwisata sangat membantu ekonomi kami yang hanya bekerja sebagai petani... penghasilan dari tani tergantung musim panen kalau hasilnya baik ya kami senang kalau hasilnya tidak baik ya kami hidup susah mas...ya sekarang sudah ada kegiatan pariwisata sekarang biarpun penghasilan bergantung dengan jumlah orang yang kesini namun sangat membantu kami 1000 persen haha...penghasilan dari pariwisata ya itu dari biaya penginapan 325.000 rupiah satu orang 25.000 rupiah kami kasih ke dinas pariwisata sedangkan sisa dari itu untuk seluruh masyarakat disini. (Wawancara dengan Wilhelmus Rupun selaku wakil ketua LPBW, tanggal 17 maret 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka dapat diketahui berapa penghasilan yang di peroleh masyarakat *Wae Rebo* dari bidang pariwisata.

D. Pengembangan Konsep *Community Based Tourism (CBT)* di *Wae Rebo*

Lima aspek yang menjadi pendukung penting dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* yang digambarkan dalam Matutano (2016). Kesamaan di aspek sosial antara lain meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat antara lain meningkatkan pendidikan dengan sekolah ke luar *Wae Rebo*, peningkatan kebanggaan komunitas seperti kampung *Wae Rebo* saat lebih dikenal karena pengaruh pariwisata daripada sebelum adanya kegiatan pariwisata, pemerataan dalam segala hal seperti para ibu rumah tangga di *Wae Rebo* dilibatkan secara langsung didalam kegiatan pariwisata antara lain menjadi anggota pengurus kelembagaan, terlibat langsung dalam rapat - rapat perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan dan kegiatan pariwisata yang lain. Kesamaan di aspek ekonomi adalah ketersediaan

dana yang diperoleh dari kegiatan pariwisata untuk penggunaan pengembangan pariwisata di *Wae Rebo*, sehingga menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat salah satunya menjadi *tour guide*. Kesamaan di aspek budaya yaitu mendorong masyarakat *Wae Rebo* untuk lebih menghormati perbedaan kebudayaan oleh karena itu masyarakat sudah melakukan hal tersebut yaitu dengan membuka diri dan menerima seluruh budaya yang ada didunia, masyarakat telah membantu wisatawan dalam hal kebudayaan yaitu dengan berbagi pengetahuan tentang budaya *Wae Rebo* sehingga wisatawan pun tertarik untuk mempelajarinya, pembangunan pariwisata selalu melekat dengan budaya lokal di *Wae Rebo* seperti cara berbicara yang sopan kepada wisatawan, selalu menggunakan pakaian adat yang merupakan pakaian yang digunakan sehari – hari. Kesamaan di aspek politik partisipasi masyarakat terus meningkat sejak adanya kegiatan pariwisata hingga saat ini, karena kegiatan yang dilakukan di *Wae Rebo* seluruh masyarakat diharuskan untuk terlibat secara langsung berdasarkan aktivitas yang telah dipertanggungjawabkan, peningkatan komunitas di *Wae Rebo* lebih luas karena adanya kerjasama dengan beberapa LSM kepariwisataan. Hak – hak dalam menjamin pengelolaan sumber daya alam berdasarkan Perda Bupati Manggarai, dengan menegeluarkan Surat Keputusan bahwa *Wae Rebo* ditetapkan sebagai Lokasi Cagar Budaya Kabupaten Manggarai, dan *Wae Rebo* berada di dalam pengawasan Kementerian Kehutanan. Kesamaan aspek lingkungan, mempelajari *Carrying Capacity Area*, pembuangan sampah adalah dengan menyediakan tempat sampah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dilihat dari aspek komponen produk wisata, pengembangan *Wae Rebo* sebagai destinasi didukung dengan adanya beberapa potensi pariwisata seperti: 1) Atraksi Wisata: memiliki alam yang indah, kekayaan hayati, budaya, dan kearifan lokal yang kuat, memliki arsitektur bangunan yang unik, agro wisata, dan *hiking*. 2) Aksesibilitas jalan memadai untuk sebuah kawasan destinasi namun sedikit berkelok dan melewati area pegunungan. 3) fasilitas yang tersedia antara lain; akomodasi yang memadai di lengkapi

dengan tempat penjualan souvenir khas *Wae Rebo* dan *tourist information center* adapun fasilitas pendukung lain yang tersedia adalah air bersih, puskesmas, rumah baca, kamar mandi dan toilet untuk wisatawan, sumber daya listrik juga tempat untuk beribadah. 4) Kelembagaan yang ada merupakan sebuah organisasi masyarakat yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama yaitu Lembaga Pelestari Budaya *Wae Rebo* (LPBW) dengan moto dalam bahasa lokal *Mohe Wae Rebo*.

- b. Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di *Wae Rebo* adalah sejak awal. Bentuk peran serta masyarakat adalah terdiri dari lima bentuk yaitu: Pertama, partisipasi masyarakat secara bersama – sama terlibat dalam membahas dan mengambil keputusan untuk rencana dan pengembangan pariwisata *Wae Rebo* dimasa mendatang yaitu dalam rapat yang difasilitasi oleh Lembaga Pelestari Budaya (LPBW). Kedua, partisipasi masyarakat dalam mempertanggungjawabkan rencana pengelolaan pariwisata di *Wae Rebo*. Partisipasi tersebut adalah dengan menjaga keamanan, menjaga kebersihan, menjaga benda – benda peninggalan leluhur, melestarikan kearifan lokal dan lebih khususnya para ibu – ibu pun ikut berpartisipasi dengan mengolah dan menyiapkan makanan bagi wisatawan. Ketiga, partisipasi masyarakat dalam memperoleh manfaat yaitu dengan menjual hasil tenun, menjual beberapa *souvenir* khas. Keempat, partisipasi masyarakat dalam rapat evaluasi yang diselenggarakan oleh LPBW yang berlangsung setiap satu bulan untuk membahas hasil yang telah dicapai, dan akhir tahun membahas tentang keuangan dan semua aktivitas selama satu tahun. Kelima, partisipasi masyarakat secara penuh dalam menghadiri semua rapat yang diselenggarakan oleh LPBW.
- c. Pengembangan pariwisata di *Wae Rebo* yaitu meningkatkan kualitas daya tarik berdasarkan komponen produk wisata, meningkatkan hubungan kerjasama dengan pelaku industri pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan promosi melalui media internet dan televisi secara berkesinambungan.

B. Saran

Dalam penulisan ini penulis memberikan saran kepada:

- a. Kepada Masyarakat
1. Selalu berperan aktif dalam menerima wisatawan.
 2. Agar terlibat secara langsung dalam proses menenun secara tradisional.
 3. Agar mendukung inovasi produk yang di ciptakan oleh pelaku pariwisata di *Wae Rebo* seperti berpartisipasi dalam mengajari menenun secara tradisional bersama wisatawan.
 4. Tetap Menjaga kelestarian alam, kebersihan lingkungan serta keamanan dan kenyamanan wisatawan selama berada di *Wae Rebo*.
 5. Mempertahankan kearifan lokal serta menjaga benda – benda suci dan kesakralan kampung.
- b. Pelaku Pariwisata
1. Menciptakan terobosan – terobosan baru yang inovatif untuk menarik minat wisatawan seperti melibatkan wisatawan dalam aktivitas masyarakat secara langsung seperti menenun secara tradisional
 2. Menciptakan inovasi baru seperti membekali wisatawan dengan kopi khas *Wae Rebo* dengan harga terjangkau sebagai *souvenir* untuk dibawa pulang.
 3. Meningkatkan promosi melalui media online dan media pendukung seperti televisi, surat kabar, maupun brosur.
 4. Meningkatkan pelayanan sehingga membuat wisatawan merasa aman dan nyaman.
 5. Meningkatkan kebersihan fasilitas akomodasi serta sarana prasarana pendukung seperti toilet dan kamar mandi, persediaan air bersih, serta bahan makanan.
- c. Pemerintah Kabupaten Manggarai
1. Meningkatkan sumber daya manusia masyarakat dengan mengadakan pelatihan – pelatihan tentang kepariwisataan.
 2. Memberikan sosialisasi dan informasi yang berkaitan dengan kebijakan dan perkembangan pariwisata di *Wae Rebo*.
 3. Melakukan kerjasama dengan biro perjalanan di luar daerah untuk ikut berperan dalam mempromosikan dan menjual pariwisata *Wae Rebo*.

4. Meningkatkan promosi melalui media online dan media pendukung seperti televisi, surat kabar Internasional maupun mempromosikan langsung ke Negara asal wisatawan sehingga kunjungan wisatawan mancanegara semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hevner, Alan dan Chatterjee, Samir. 2010. *Design Research in Information Systems*. New York: Springer.
- Katup, Yosef. 2013. *Menjaga Warisan Leluhur di Wae Rebo*. Artikel Travel Kompas.com <http://travel.kompas.com/read/2013/10/28/1117022/Yosef.Katup.Menjaga.Warisan.Leluhur.di.Wae.Rebo> diakses 21 Februari 2017. 17.00.pm
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Matutano, J.C. 2012. *The Effects of Community Based Tourism on Socio Cultural Values*. United Kingdom. Akademikerverlag.
- Merriam, S.B dan Tisdell, Elizabeth. 2016. *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: Jossey –Bass.
- Mill, R. C. 2000. *Tourism The International Business*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pantiyasa, I.Wayan. 2013. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: STPBI.
- Pantiyasa, I Wayan dan Kornelius, I Made. 2011. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Menuju Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Kepariwisata.
- Pitana, I. Gde dan Diarta, I.K.S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Prasiasa, D.P.O. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putra, I. N.D. 2015. *Pariwisata Masyarakat Model Bali*. Bali: UNUD & Buku Arti.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A.S., Simatupang, W., Sungkar, R. dan Farizky. 2016. *WAEREBO*. Jakarta: Yayasan Ekowisata Indonesia (INDECON).
- Tingkat, I Nyoman dan Putra, I.N.D. 2015. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Adat di pantai Pandawa*. Jurnal Kepariwisata.
- Utama, I.G.B.R. 2016. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utama, I.G.B.R. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Wardiyanta. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Yuliana, F. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Ceking*. Jurnal Kepariwisata.

